

KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDPL

JALUR CEMORO SEWU



PENGAJIAN

Merlyn Angelia

1210032124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

JURUSAN DESAIN

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDPL

JALUR CEMORO SEWU



PENGKAJIAN

Merlyn Angelia

1210032124

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Desain Komunikasi Visual
2017**

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

KAJIAN *SIGN SYSTEM* GUNUNG LAWU 3265 MDPL JALUR CEMORO SEWU diajukan oleh Merlyn Angelia, NIM 1210032124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 22 Februari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn.
NIP: 19750710 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota


P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.
NIP: 19700106 200801 1 017

Cognate/Anggota


Drs. M. Umar Hadi, MS.
NIP: 19580824 198503 1 001

**Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual/Anggota**


Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197209092008121001

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Dr. Suastriwi, M.Des.
NIP: 19590802198803

Ketua Jurusan Desain/Ketua


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.
NIP: 197703152002121002



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan nama :

Nama : Merlyn Angelia

NIM : 1210032124

TTL : Jakarta, 23 September 1990

Alamat : Jl. Parangtritis Km. 4, Panggunharjo, Sewon, DI Yogyakarta.

Menyatakan bahwa Karya Tugas Akhir saya yang berjudul “Kajian *Sign System* Gunung Lawu 3265 Mdpl Jalur Cemoro Sewu” ini asli karya saya sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan S-1 pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dan untuk itu, jika terjadi keraguan di dalam hasil karya Tugas Akhir ini, saya mampu untuk mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 4 Januari 2017

Merlyn Angelia



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir ini bisa diselesaikan dengan baik sebagai syarat kelulusan mencapai gelar kesarjanaan S-1 pada Program Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tercapainya tulisan ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang untuk itu kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, Yesus Kristus, Alam Semesta yang selalu memberikan rahmat dan berkat-Nya serta tidak pernah memberikan cuaca buruk ketika saya sedang melaksanakan penelitian lapangan, konsultasi karya tulis, dan kelancaran pembuatan tugas akhir ini dari awal, pertengahan, hingga akhir.
2. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Suastiwi T, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA, selaku Ketua Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah memberikan saran, masukan, dan ide dalam pembuatan tugas akhir.
7. Bapak P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan pencerahan dalam proses pembuatan tugas akhir.
8. Bapak Drs. Asnar Zacky, M.Sn. selaku Dosen Wali.

9. Segenap keluarga besar Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta staff atas ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan.
10. Terima kasih tanpa batas kepada Ibu, dan seluruh keluarga besar saya tercinta yang telah membantu saya sampai tugas akhir ini selesai.
11. Kepada teman-teman DKV ANOMAN OBONG Angkatan 2012 yang telah memberikan inspirasi.
12. Kepada teman-teman dari komunitas Jabodetabek KOPAJA Fams, sahabat sekaligus keluarga, Bimbi Wahyu Mentari, Bernandi Desanda, Valdo Manullang, Joan Manullang, Fauzan Rafli, Gufrent Vedian, Lukas Otodogo, Lukman Hakim, Rizky Tilarso, Toby Buntaran, Dhimas Ragil, Anaya Anjar, Ni Made Gangga Dwipayani, Yohanes Noventus, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih semuanya sudah selalu ada buat saya ketika saya berproses dalam mengerjakan tugas akhir saya hingga selesai.
13. PGL (Paguyuban Giri Lawu) yang sudah membantu dalam proses tugas akhir saya.
14. Teman-teman “Kos Merah” yang selalu setia meminjamkan motornya untuk saya pergunakan selama ada di Yogyakarta dan menemani saya selama berproses sampai saat ini.
15. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, mohon maaf apabila saya melakukan kesalahan, terima kasih atas semua perhatian dan bantuan kalian.

Yogyakarta, 4 Januari 2017

Merlyn Angelia

DAFTAR ISI

DAFTAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II IDENTIFIKASI DAN LANDASAN TEORI	8
A. Identifikasi	8
1. Gunung Lawu.....	8
2. <i>Sign System</i>	11
3. Pendakian	11
4. <i>Sign system</i> Pendakian Gunung Law	20
5. Identifikasi	62
6. Arti Warna Pada Simbol Keselamatan Dalam <i>Sign System</i>	62
7. Bentuk <i>Sign System</i> Yang Digunakan Secara Internasional	63
8. Bentuk Bahasa Yang Digunakan Dalam <i>Sign System</i>	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian.....	65
1. Analisis Teks.....	65

2. Wawancara.....	66
BAB IV ANALISIS DATA.....	68
A. Analisa Berdasarkan Isi Pesan	69
1. Informasi Geografis	69
2. Informasi Pos	71
3. <i>Sign</i> Larangan	72
4. <i>Sign</i> Petunjuk	74
5. <i>Sign</i> Peringatan.....	75
B. Analisa Berdasarkan Jenis Teknik Pemasangan	77
1. Pemasangan Menggunakan Semen.....	77
2. Pemasangan Menggunakan Tali Rafia Atau Tali Plastik.....	78
3. Pemasangan Menggunakan Paku.....	80
4. Pemasangan Dengan Cara Dipancang	81
C. Analisa Berdasarkan Jenis Material.....	82
1. Seng / Alumunium	82
2. <i>Sign</i> Berbahan <i>Polyster</i>	83
3. <i>Sign</i> Berbahan Kayu.....	85
4. <i>Sign</i> Bangunan Rumah Botol.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	131

ABSTRAK

Sign system merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang berisi pesan dan tidak terbatas pada kata-kata saja namun juga termasuk gambar, bahan, warna, dan bentuk. *Sign system* pada penerapannya tidak hanya terbatas di kota dan pedesaan yang ramai penduduk saja, namun penting juga diterapkan di medan yang ekstrim misalnya gunung.

Penelitian *sign system* di gunung Lawu ini dikerjakan mulai bulan Maret 2016 hingga Januari 2017. Peneliti menggunakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data konkret, dan studi pustaka sebagai teori yaitu teori tentang *sign system*, serta pengetahuan terkait pendakian. Teori yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana seluruh tanda visual yang berkaitan dengan *sign* di gunung Lawu. sudah memadai sebagai media komunikasi untuk keperluan pendakian, serta jika dihubungkan dengan kondisi psikologis pendaki.

Sign di gunung tidak bisa disamakan seperti *sign* di perkotaan, mall, atau *airport* karena kekhususan medan dan tingkat urgensi yang bervariasi membuat pemasangan dan bahan yang digunakan sebagai *sign* haruslah *flexible*. Penggunaan warna, bahan, serta teknik pemasangan merupakan faktor penting dalam perancangan *sign system* di gunung. Kekhususan *sign system* di gunung inilah yang perlu dikenali dan dari situ diperoleh pengetahuan yang luas terkait pemilihan dan penerapan bentuk, bahan, dan warna.

Kata kunci: *sign system*, gunung, pendakian, komunikasi, persuasi

Abstract

Sign system is a form of one-way communication that contains the message and is not limited to words alone but also including images, materials, colors, and shapes. Sign system on its applicability is not limited to the bustling city(metropolitans) and rural residents, but also could be applied in extreme terrain, like the mountains.

Research at Mount Lawu sign system was undertaken from March 2016 to January 2017. The researchers used field study to collect concrete data, and literature as a theory for sign systems,as well as related knowledge ascent. The theory used in the study is used to identify the scope which related to the entire visual signs to mark Mount Lawu was sufficient as a medium of communication for the purposes of the climb, and if associated with psychological condition of the climbers.

Signs on a mountain can not be equated to signs in urban area like mall or airport because of the different specification of the terrain and varied level of urgency that make installation and material used for the sign to be flexible. The use of colors, materials and installation technique are important factors in the designing sign system on mountains. Sign system specification in this mountain needs to be recognized and gives extensive knowledge related to the selection and application forms, materials, and colors.

Keywords: sign system, mountaineering, climbing, communication, persuasion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia mendaki gunung merupakan salah satu olahraga *extreme* yang populer dilakukan oleh anak muda dan dewasa. Sejarah pendakian gunung Indonesia banyak mendapatkan pengaruh dari pendakian-pendakian gunung luar negeri. Pada tahun 1854, Sir Alfred Wills dengan kelompoknya berhasil mencapai puncak Wetterhorn (3629 mdpl) di Swiss yang kemudian disusul berdirinya British Alpine Club dua tahun kemudian pada tahun 1857.

Kegiatan pendakian di Indonesia sudah dimulai pada tahun-tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Awibowo adalah pendiri suatu perkumpulan pecinta alam di Indonesia. Perkumpulan Petjinta Alam (PPA) adalah nama organisasi Awibowo yang tepatnya didirikan tanggal 18 Oktober 1953 di kampus Universitas Indonesia, Bogor yang sekarang sudah berubah nama menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB). Bersama rekan-rekannya, Awibowo berkumpul untuk mendirikan suatu perkumpulan yang berkegiatan di alam bebas. Pada awalnya salah satu rekan Awibowo mengusulkan untuk memakai istilah “penggemar alam” atau “pesuka alam”, namun Awibowo mengusulkan istilah pecinta alam karena cinta lebih dalam maknanya dari pada gemar atau suka. Menurut Awibowo, gemar atau suka mengandung makna eksploitasi belaka, tetapi cinta mengandung makna mengabdikan karena menurutnya kita dituntut untuk mengabdikan pada negeri ini.

Kegiatan pendakian gunung di Indonesia mulai dikenal masyarakat luas ketika pada tahun 1964 pendaki Indonesia dan Jepang berhasil mencapai puncak Soekarno di pegunungan Jayawijaya. Pendaki Indonesia tersebut adalah Soedarto, Sugirin, dan Fred Ataboe yang kemudian pada tahun yang sama mulai berdiri perkumpulan-perkumpulan pendaki gunung di Indonesia

dimulai dari Wanadri di Bandung dan Mapala UI, kemudian disusul oleh perkumpulan lainnya di berbagai kota di Indonesia.

Organisasi pecinta alam baik itu tingkat pelajar, mahasiswa atau umum menjadi wadah yang sangat memadai bagi anak-anak remaja dan dewasa di Indonesia untuk belajar berkegiatan di alam bebas khususnya pendakian gunung. Mereka bukan hanya dibekali ilmu-ilmu lapangan, anggota organisasi juga dibekali ilmu pra-pelaksanaan pendakian juga misalnya manajemen perjalanan, tali temali, dan P2 (pertolongan pertama) atau medis.

Standarisasi pendakian yang diberikan merupakan bekal yang sangat penting untuk persiapan seorang pendaki. Terdapat dua faktor penting yang akan dihadapi oleh seorang pendaki, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang terdapat dalam diri pendaki itu sendiri yaitu segala kesiapan pendakian dari pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Pentingnya kesiapan fisik dan mental menghadapi medan yang akan dituju, ilmu-ilmu dasar manajemen perjalanan, medis, survival, tali temali, navigasi darat adalah beberapa contoh dari beberapa faktor internal pra pelaksanaan. Kesiapan logistik makanan disesuaikan dengan lamanya pendakian, macam-macam peralatan yang diperlukan dan siap dibawa merupakan kesiapan di hari – H pelaksanaan pendakian, dan yang terakhir yang tak kalah penting adalah evaluasi yang dilakukan setelah pendakian berakhir, yaitu pasca pelaksanaan.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang ada di luar pendaki itu sendiri. Seorang pendaki harus mengetahui karakteristik gunung yang akan didaki. Pentingnya pengetahuan akan gunung tersebut akan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Seorang pendaki harus tahu jumlah pos yang ada, titik air berada di mana saja, informasi ketinggian gunung tersebut di titik tertentu. Segala macam informasi baik itu penting atau tidak penting yang ada di gunung merupakan hal krusial yang harus dimiliki

seorang pendaki. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencari informasi akan sebuah gunung yang dituju misalnya; bertanya pada rekan yang pernah mendaki, *browsing* dari internet atau survei lokasi dengan bertanya langsung pada pengelola gunung tersebut.

Dari tiga cara tersebut, *browsing* dari internet merupakan cara yang paling mudah dan tidak memakan waktu banyak. Banyaknya blog dan *website* yang memuat segala informasi tentang gunung yang akan kita tuju membuat pencarian informasi menjadi mudah.

Gunung Lawu 3265 mdpl terletak di pulau Jawa, Indonesia, tepatnya di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa timur. Gunung Lawu terletak di antara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan Kabupaten Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Status gunung ini adalah gunung api istirahat yang diperkirakan terakhir meletus pada tanggal 28 November 1885 dan telah lama tidak aktif terlihat dari rapatnya vegetasi serta puncaknya yang tererosi.

Gunung Lawu memiliki tiga puncak yaitu Puncak Hargo Dalem, Hargo Dumiling, dan puncak tertingginya adalah Hargo Dumilah. Di lereng gunung ini terdapat sejumlah tempat yang populer sebagai tujuan wisata terutama di daerah Tawangmangu, Cemor Sewu, dan Sarangan. Gunung Lawu memiliki dua kompleks permandian peninggalan kerajaan Majapahit yaitu Candi Suku dan Candi Cetho. Selain itu, di kaki gunung Lawu juga terletak kompleks pemakaman kerabat Praja Mangkunagaran: Astana Girilayu dan Astana Mangadeg. Di dekat kompleks ini terletak Astana Giribangun, *mausoleum* untuk keluarga presiden kedua Indonesia, Soeharto.

Gunung Lawu masuk dalam 7 puncak tertinggi di pulau Jawa. Daya tarik gunung Lawu bukan hanya dari segi pemandangannya yang sangat indah, namun juga dari segi sejarah dan mistisnya yang mengundang rasa penasaran para pendaki dan peziarah. Gunung Lawu konon termasuk salah satu gunung

yang paling angker dan menyimpan banyak cerita mengenai keberadaan Raja Majapahit yang terakhir, Prabu Brawijaya V.

Karena populernya cerita sejarah Prabu Brawijaya V, dan indahnya pemandangan alam yang ditawarkan gunung tersebut gunung Lawu menjadi gunung yang populer di kalangan peziarah dan pendaki. Pada akhir pekan biasanya banyak ditemukan pendaki dan peziarah yang mendaki hingga ke puncak. Karena banyaknya jumlah pendaki dengan beragam tujuan, di Pos 5 gunung bahkan dapat kita jumpai beberapa pedagang makanan dan minuman yang juga menawarkan tempat untuk bermalam.

Pendakian standar dapat dimulai dari dua titik (*basecamp*) yaitu Cemoro Kandang di Tawangmangu, Jawa Tengah, dan Cemoro Sewu di Serangan, Jawa Timur. Gerbang masuk kedua jalur pendakian ini hanya terpisah sejauh 200 meter. Pendakian dari Cemoro Sewu melewati dua sumber mata air: Sendang (kolam) Panguripan yang terletak antara pos *basecamp* dan pos 1 dan Sendang Drajat di antara pos 4 dan pos 5. Sedangkan pendakian melewati jalur Cemoro Kandang tidak melewati titik air sehingga jika pendaki melewati jalur ini, harus membawa air yang cukup dari bawah karena titik air selanjutnya berada di dekat puncak gunung.

Gunung Lawu menjadi gunung yang populer tidak hanya di kalangan pendaki, tapi juga di kalangan peziarah. *Sign system* di sepanjang perjalanan menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat walaupun banyak pendaki yang naik, namun tidak menutup kemungkinan adanya pendaki yang tersasar atau membutuhkan informasi. *Sign system* adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik. Dalam pengertian lainnya, *sign system* harus mempunyai fungsi yang jelas dan efisien. *Sign system* merupakan salah satu bagian esensial dari *Environmental Graphic Design*. Penanda alam merupakan media yang tak kalah penting dengan *sign system*. Yang membedakan antara *sign system* dan penanda alam adalah dari segi pembuatannya. *Sign system* merupakan tanda yang sengaja dibuat oleh manusia untuk media komunikasi satu arah di ruang

publik. Sedangkan penanda alam merupakan tanda yang sudah ada di alam dan tidak dibuat oleh manusia. Penanda alam biasanya akan menjadi patokan untuk pendaki atau para peziarah, dan tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat setempat dan calon pedagang yang akan membuka warung di dekat puncak Lawu ataupun sepanjang jalur pendakian. Penanda alam bisa berupa pohon rubuh, lembahan, ataupun batu besar dengan bentuk atau letak yang tidak lazim.

Banyaknya *sign system* buatan manusia dan tanda alam yang terdapat di gunung Lawu membantu pendaki dan peziarah untuk tetap berada di jalur pendakian yang benar. Walaupun terdapat banyak *sign system* yang sudah ada di jalur gunung Lawu, namun tak sedikit pula pendaki yang dilaporkan hilang. Pihak *basecamp* gunung Lawu melaporkan bahwa banyaknya pendaki yang hilang disebabkan karena kelalaian pendaki itu sendiri. Pendaki yang hilang mengaku bahwa ia sudah tidak berada di jalur pendakian yang benar karena mengikuti jalur air atau salah membaca jalur yaitu jalur hewan.

Jumlah hilangnya pendaki di gunung Lawu sudah tak terhitung banyaknya. Dari pendaki yang hilang di jalur pendakian maupun pendaki yang hilang di area pos 5 karena banyaknya titik ziarah dan luasnya area di sekitar pos 5 hingga puncak gunung.

Kajian *sign system* dan penanda alam dilihat dari fungsi dan kebermanfaatannya bagi pendaki dan peziarah membuat hal ini menjadi penting untuk digali lebih dalam dan dipelajari lebih mendalam. Kelalaian manusia dalam mempersiapkan perjalanan dan tidak patuhnya seseorang terhadap aturan tidak tertulis di gunung menjadi faktor utama hilangnya pendaki. Adapun dilaporkan pendaki hilang karena salah membaca jalur dan tidak mematuhi peraturan menjadi kelalaian tersendiri bagi pihak *basecamp* gunung Lawu karena tidak adanya *sign system* larangan mengikuti jalur air, atau jalur hewan, dan jalur pendakian gunung yang kurang jelas sehingga kemungkinan untuk pendaki bisa tersasar begitu besar.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji, Tugas Akhir ini penulis menyoroti tanda visual berkaitan dengan *sign system* yang ada di Gunung Lawu, jalur Cemoro Sewu.

C. Rumusan Masalah

Sejauh mana seluruh tanda visual yang berkaitan dengan *sign* di gunung Lawu sudah memadai sebagai media komunikasi untuk keperluan pendakian?

D. Tujuan

Tujuan pengkajian dari Tugas Akhir ini diharapkan dapat menghasilkan data atau informasi yang disusun melalui penelitian:

1. Meningkatkan kemampuan desainer dalam menyusun perencanaan pembuatan *sign system* dan sebagai panduan untuk pembuatan *sign* khususnya di alam bebas.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam hal *sign system* tentang jarak, warna, ukuran huruf, dan jenis huruf yang lazim dipakai untuk pembuatan *sign system*.
3. Meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat baik itu pendaki ataupun peziarah tentang penanda alam untuk selalu menjaga dan tidak merusak alam.
4. Meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat baik itu pendaki atau peziarah tentang pentingnya informasi sekecil apapun ketika berkegiatan di alam bebas.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk membangun kemampuan dan wawasan desainer dalam mendesain *sign system* yang benar / tepat khususnya di alam bebas.
2. Untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dalam pelestarian hutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *sign system* khususnya di alam bebas.

